

## KARAKTER SUFISTIK DALAM PUISI LAMA SUKU TOLAKI

Firah Aliffah Ningrum<sup>1\*</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup>, Isah Cahyani<sup>3</sup>

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>123</sup>*  
*E-mail\* : firahningrum@upi.edu*

### ABSTRAK

Puisi lama sebagai salah satu bentuk sastra lisan tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter sufistik dalam puisi lama suku Tolaki dengan fokus pada teks *Kinoho Agama*, *Kinoho Sara*, dan *Kinoho Singgu*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, yakni menafsirkan makna teks berdasarkan konteks budaya dan spiritual masyarakat Tolaki. Hasil penelitian terhadap tiga teks puisi lama suku Tolaki menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut mengandung karakter sufistik, yaitu ketauhidan, kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Karakter sufistik tersebut berfungsi bukan hanya sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai tuntunan spiritual yang mendekatkan individu kepada Tuhan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi lama suku Tolaki tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mengandung dimensi sufistik yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, puisi lama tersebut dapat dijadikan sumber rujukan dalam kajian sastra, budaya, maupun pendidikan karakter yang berlandaskan nilai religius dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Puisi Lama; Sufistik; Suku Tolaki

### PENDAHULUAN

Agama dan sastra memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai dan makna hidup (Anjum, 2017; Hadi, 1985; Malihatunnajiah, 2024). Berbagai tradisi bahkan menganggap sastra sebagai bagian integral dari ajaran agama, sebab ia mampu menghadirkan pesan moral sekaligus spiritual dalam bentuk yang indah dan mudah diterima masyarakat (Abdurrahman & Nur, 2018; Thohir, 2013). Pada ajaran Islam, karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang bersumber dari teks suci maupun pengalaman hidup yang sarat dengan keteladanan (Sulistyowati et al., 2018; Zulhelmi, 2023). Sastra juga menyediakan ruang bagi manusia untuk menginternalisasi pengalaman batin yang bersifat transendental sehingga semakin mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ungkapan-ungkapan puitis (Sukirno & Wardianto, 2022; Zaid, 2014).

Sastra lisan Nusantara memperlihatkan fungsi tersebut secara nyata sebagai bagian budaya yang sarat dengan nilai-nilai estetis, etis, dan spiritual (Setiawan, 2014). Salah satu bentuk yang masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun adalah puisi lama (Nurgiyantoro, 2018). Tradisi masyarakat suku Tolaki di Sulawesi

Tenggara menunjukkan bahwa puisi lama bukan sekadar media hiburan, melainkan wahana penyampaian nilai moral dan religius (Wulandari, 2022). Keberadaan puisi-puisi seperti *Kinoho Agama*, *Kinoho Sara*, dan *Kinoho Singgu* merefleksikan pandangan hidup masyarakat Tolaki yang berakar pada kearifan lokal serta spiritualitas dengan nuansa sufistik yang kuat.

*Kinoho* adalah salah satu bentuk puisi lama masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Arliwani, Lustiyantie & Zuriyati, 2022). Bentuk sastra ini biasanya diungkapkan dalam berbagai konteks sosial, baik yang bersifat religius, adat, maupun ekspresi interpersonal (Badara & Dinar, 2020). *Kinoho Agama* merupakan salah satu bentuk *kinoho* yang umumnya digunakan dalam kegiatan ritual atau keagamaan, seperti pembacaan doa, selamatan, maupun tahlilan (Rahmawati, 2007). Pada pelaksanaannya, acara biasanya diawali dengan penyampaian petuah atau nasihat dari pemuka agama yang di dalamnya diselipkan puisi *kinoho*. *Kinoho Sara* termasuk jenis *kinoho* adat yang lazim diungkapkan dalam upacara adat, misalnya prosesi peminangan dan pesta pernikahan. Dalam praktiknya, *kinoho* ini biasanya disampaikan secara bergantian oleh juru bicara dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Puisi yang diperdengarkan dalam *kinoho* sara sering kali menjadi bagian penting dari rangkaian pesta pernikahan. *Kinoho Singgu* merupakan jenis *kinoho* yang secara khusus digunakan untuk menyindir atau menyinggung seseorang, baik dengan cara halus maupun dengan ungkapan yang lebih keras. Istilah *singgu* sendiri bermakna “singgung” atau “tersinggung”.

Sastra sufistik yang memandang karya sastra sebagai sarana ekspresi spiritual dengan penekanan pada aspek tauhid, penyucian jiwa, dan kesadaran transendental (Hadi, 1985; Hefni & Mukholik, 2022). Istilah *sufistik* sendiri merujuk pada ajaran tasawuf dalam Islam yang menekankan upaya penyucian hati, pengendalian nafsu, serta pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui sikap ikhlas, sabar, rendah hati, dan penuh cinta kasih (Riyadi, 2018; Siregar, 2002; Wahab, 2022). Dengan kata lain, sufistik mengandung dimensi penghayatan spiritual yang mendalam, yang tercermin tidak hanya dalam perilaku keagamaan tetapi juga dalam ekspresi sastra (Ahsin & Suryadilaga, 2020). Perspektif sufistik menempatkan puisi bukan hanya sebagai rangkaian kata yang indah, melainkan juga medium yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan melalui penghayatan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati (Santosa, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas nilai religius dan sufistik dalam sastra Nusantara. Muamar Abd Halil (2017) meneliti karya Hamzah Fansuri dan menemukan bahwa simbol-simbol alam digunakan untuk menyampaikan ajaran tauhid dan pengalaman rohani seorang sufi. Faalih (2025) meneliti naskah *Tepa Salira* dan menekankan ajaran tasawuf akhlaqi, khususnya praktik *muraqabah* dan

*muhasabah* sebagai cara untuk menyucikan hati dan mengendalikan hawa nafsu. Jajang A. Rohmana (2015) mengkaji sastra sufistik Melayu dan Sunda dengan membandingkan karya Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa, dan menemukan bahwa keduanya memasukkan nilai-nilai tasawuf ke dalam budaya masing-masing. Meski penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya kekayaan sufistik dalam sastra Nusantara, kajian yang secara khusus membahas puisi lama suku Tolaki masih sangat jarang. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi karakter sufistik dalam teks *Kinoho Agama*, *Kinoho Sara*, dan *Kinoho Singgu*, serta menunjukkan bahwa puisi lama Tolaki dapat menjadi sumber nilai religius dalam kehidupan suku Tolaki.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan karakter sufistik dalam puisi lama suku Tolaki dengan menekankan lima aspek utama, yaitu ketauhidan, kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif sufistik dalam studi sastra lisan Tolaki serta memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra religius dan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai lokal.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, yakni menafsirkan makna teks berdasarkan konteks budaya dan spiritual masyarakat Tolaki. Objek penelitian ini berupa tiga puisi lama, yaitu *Kinoho Agama*, *Kinoho Sara*, dan *Kinoho Singgu* yang dipilih karena memuat nilai moral dan sufistik yang diwariskan secara lisan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan dokumentasi teks dan sumber pustaka yang relevan. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi naskah puisi lama yang telah ditranskripsi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema sufistik seperti ketauhidan, kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan pengendalian diri, kemudian menafsirkannya secara sistematis agar tidak hanya mendapatkan gambaran fungsi praktis, tetapi juga mencerminkan praktik spiritual dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Ketauhidan***

Salah satu nilai sufistik yang tercermin dalam sastra lisan Tolaki adalah ajaran tentang tauhid, yakni pengakuan dan kepasrahan penuh kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam tradisi sufistik, tauhid tidak hanya dimaknai secara teologis sebagai keyakinan akan keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai sikap batin yang menyerahkan seluruh urusan hidup dan mati kepada-Nya (Syukur, 2012). Kesadaran tauhid menjadi fondasi spiritual yang menuntun manusia agar tidak terjebak pada kesombongan, sebab segala sesuatu, termasuk kehidupan dan

kematian, berada dalam kuasa Allah. Berikut kutipan *Kinoho Agama* yang mengandung ketauhidan:

*Keno otondato dunggu terondo  
Dungguito mberano banggo-banggo  
Keno malnekato meori nggombule  
To ono notulei tomotanggo-tanggo*

Artinya:

Bila tanda telah mendahului  
Sampailah batas sarung di dada  
Dan kalau malaikat telah memanggil pulang  
Tidak dapat ditangguhkan lagi

Data 1 menunjukkan bahwa *Kinoho Agama* merupakan salah satu bentuk *kinoho* yang biasanya disampaikan dalam kegiatan ritual atau keagamaan, seperti pembacaan doa (*mobasa o'doa*), acara selamatan, maupun tahlilan (*taholele*) (Fachruddin & Asriani, 2017). Data 1 yang berisi *Kinoho Agama* menegaskan ajaran tauhid tentang kepasrahan yang diberikan seluruhnya kepada kehendak Allah, khususnya tentang kematian yang tidak bisa ditunda. Dalam sufisme, kematian dipandang sebagai pintu menuju hakikat sejati manusia kembali kepada Sang Pencipta. Kesadaran akan ajal membimbing manusia untuk memperkuat iman, memperbaiki amal, dan menjauhkan diri dari perilaku yang melalaikan. Ketauhidan dalam konteks ini bukan sekadar mengakui keesaan Tuhan, tetapi juga menerima dengan penuh kerelaan segala takdir-Nya.

Puisi ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas hidup dan mati, sebab semua telah ditentukan Allah. Kesadaran seperti ini merupakan inti ajaran tauhid yang diajarkan para sufi, yaitu menempatkan Allah sebagai pusat segala orientasi hidup (Hanifiyah, 2019). Merenungkan kematian adalah sarana untuk menundukkan hati dan mengarahkan jiwa agar tetap berpegang pada kebenaran. Oleh karena itu, puisi Tolaki ini berfungsi sebagai pengingat sufistik bagi masyarakat agar selalu menghubungkan hidupnya dengan ketetapan Allah. Selain itu, data 1 memperlihatkan peran sastra lisan *Kinoho Agama* sebagai media dakwah tauhid yang lekat dengan masyarakat. Nilai yang terkandung tidak disampaikan melalui dalil kitab, tetapi melalui simbol puitis yang mudah dipahami masyarakat. Hal ini sejalan dengan tradisi sufistik yang sering mengajarkan tauhid lewat ungkapan estetis, baik syair, hikayat, maupun peribahasa. Dengan demikian, *Kinoho Agama* menempatkan tauhid sebagai landasan moral dan spiritual yang mengikat seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Tolaki.

***Kesabaran***

Kesabaran dipahami sebagai kekuatan batin untuk menerima segala ketentuan Allah dengan ikhlas. Kesabaran bukan hanya menahan diri dari kemarahan, tetapi juga kemampuan untuk tetap teguh beribadah meskipun menghadapi kesulitan. Sabar dianggap sebagai tanda kedewasaan rohani karena seseorang belajar mengendalikan hawa nafsu, tidak terburu-buru dalam bertindak, dan tidak mudah berputus asa. Pada konsep sufistik, kesabaran adalah bekal utama untuk mencapai ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah (Hairuddin, 2019). Berikut kutipan *kinoho* yang di dalamnya mengungkapkan sebagai berikut:

*Keno ieto ta:kaduno*

*Hende ta:koano*

*Taki onngo mbaoke:*

*Takionngo bubutake:*

artinya:

Yang merupakan kekurangannya

Yang tidak cukupnya

Kami tidak apa-apakan

Kami tidak akan mengomelkan lagi

Data 2 merupakan salah satu bait dari *Kinoho Sara*. Bait *Kinoho Sara* di atas digunakan dalam upacara adat pernikahan suku Tolaki. Secara tematik, bait ini mengandung pesan kesabaran dalam menghadapi kekurangan orang lain. Kesabaran yang dimaksud bukan hanya menahan diri dari kemarahan, tetapi juga mencerminkan sikap menerima kondisi yang tidak ideal. Dalam perspektif tasawuf, sabar merupakan salah satu *maqām* penting yang harus ditempuh seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah (Basri & Apriani, 2004). Sikap sabar ini menjadi indikator kedewasaan spiritual karena mendorong seseorang untuk tidak mengeluh, melainkan menggantinya dengan penerimaan yang ikhlas.

Nilai kesabaran dalam bait tersebut juga memiliki fungsi sosial. Dalam masyarakat Tolaki, menjaga harmoni keluarga merupakan prinsip utama dalam adat pernikahan. Dengan menahan diri dari keluh kesah atas kekurangan pasangan, individu menanamkan nilai sufistik yang menjauhkan diri dari ego dan kesombongan. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf bahwa sabar adalah jalan menuju cinta Ilahi yang murni. Lebih jauh, *Kinoho Sara* tidak hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga menekankan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pernikahan dipahami sebagai perjalanan hidup yang tidak selalu sempurna sehingga diperlukan sikap menerima, memahami, dan memaafkan. Nilai kesabaran dalam konteks ini bersifat sufistik karena menuntun manusia pada ketenangan batin, pengendalian diri, serta keteguhan iman kepada Allah. Dengan demikian, sastra

lisan Tolaki berfungsi ganda: sebagai ekspresi estetis dan sarana internalisasi nilai spiritual.

### ***Keikhlasan***

Keikhlasan dipahami sebagai sikap hati yang tulus dalam beribadah dan berbuat kebaikan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau mendapatkan keuntungan duniawi. Ikhlas berarti membersihkan niat dari kepentingan pribadi sehingga amal yang dilakukan benar-benar murni sebagai bentuk penghambaan. Para sufi menempatkan ikhlas pada tingkatan spiritual yang tinggi, bahkan lebih luhur daripada sabar, sebab ikhlas menuntut pelepasan diri dari ego dan penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dengan ikhlas, seseorang dapat merasakan ketenangan batin, karena tindakannya tidak lagi terikat pada penilaian manusia, melainkan hanya tertuju pada keridaan Ilahi. Berikut bait *Kinoho Sara* yang mengandung keikhlasan:

*Kenola-ta''kaduano*

*Keno l ata kaduno*

*Me''ai poko nggadu :i*

*Keno la: ta:ku:no*

*Ai poko nggu:i*

*Kadu ito ku :ito*

*Ai taramaito ai pokosi:ito*

Artinya:

Bila tidak cukup

Maka segera dicukupkan

Bila ada yang tidak lengkap

Cukuplah dan lengkaplah

Diterimalah dan simpanlah

Data 3 merupakan bait *Kinoho Sara* yang menekankan ajaran keikhlasan dalam menerima sesuatu apa adanya. Sikap menerima dengan lapang dada terhadap kekurangan atau kelebihan adalah inti dari ikhlas. Puisi ini mengajarkan masyarakat untuk tidak mempermasalahkan keterbatasan, melainkan menanggapinya dengan penerimaan tulus. Hal ini sejalan dengan ajaran para sufi yang menekankan pelepasan diri dari segala ego dan hanya menyerahkan urusan kepada Allah (Arberry, 1985).

Sikap ikhlas melahirkan ketenangan batin, karena manusia tidak lagi terikat pada keinginan duniawi. Teks ini berfungsi sebagai pengingat agar masyarakat hidup dengan kerelaan hati. Selain itu, nilai keikhlasan dalam teks ini memiliki implikasi sosial. Ketika seseorang bersikap ikhlas dalam kehidupan bersama, maka persatuan dan kebersamaan lebih mudah terjalin. Tidak ada rasa iri, dengki, atau keluh kesah

yang merusak harmoni. Dari perspektif sufistik, ikhlas bukan hanya urusan batin, tetapi juga sikap yang membentuk perilaku sosial. Oleh karena itu, *Kinoho Sara* ini berperan dalam menanamkan nilai ikhlas dalam tradisi lisan Tolaki.

### ***Kerendahan Hati***

Salah satu ajaran penting dalam tradisi sufistik adalah kerendahan hati, yakni sikap tidak membanggakan diri meskipun memiliki kelebihan. Dalam pandangan para sufi, kerendahan hati lahir dari kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah (Hamka, 2016). Seseorang yang rendah hati tidak menonjolkan penampilan luar atau kedudukan duniawi, melainkan berusaha menjaga kebersihan hati dan akhlak mulia. Nilai ini menegaskan bahwa kemuliaan sejati tidak terletak pada harta maupun status sosial, melainkan pada kesucian batin. Berikut merupakan bait *kinoho* yang mengandung kerendahan hati:

*Mano lai-Iaipo*

*Keno nunu iniki*

*Mano lipa wilapo*

*Keno koa wulaki*

Artinya:

Biar kain atau kertas tipis

Kalau berkepanjangan

Dan keadaannya suci bersih

Itulah yang akan abadi

Data 4 di atas merupakan bait yang berasal dari *Kinoho Singgu*. *Kinoho Singgu* umumnya digunakan sebagai sarana sindiran halus yang kadang disampaikan dengan nuansa humor. Tradisi ini pada masa lalu kerap dilakukan masyarakat Tolaki setelah menyelenggarakan hajatan pernikahan, berfungsi sebagai hiburan sekaligus media untuk mempererat keakraban di antara keluarga (Fachruddi & Asriani, 2013). Ini mengajarkan kerendahan hati melalui simbol kain tipis yang tetap berharga karena kesuciannya. Dalam sufisme, rendah hati adalah buah dari kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah. Orang yang berserah diri tidak membanggakan diri dengan penampilan luar, tetapi menjaga kebersihan hati. Nilai ini sesuai dengan ungkapan para sufi bahwa keagungan seseorang tidak diukur dari duniawi, melainkan dari kejernihan batinnya.

Kerendahan hati dalam data 4 ini diposisikan sebagai jalan langgeng dalam pernikahan. Kesucian dan kerendahan hati akan membantu keharmonisan dalam rumah tangga, bukan hanya karena harta atau kedudukan, melainkan karena kebaikan akhlaknya. Hal ini selaras dengan pandangan sufistik bahwa akhlak yang bersih merupakan cermin dari hati yang telah ditempa dengan penghambaan.

Dengan demikian, puisi ini memperlihatkan hubungan erat antara estetika sastra dan etika sufistik.

Nilai kerendahan hati juga menjadi perekat dalam kehidupan sosial masyarakat Tolaki. Seseorang yang rendah hati akan lebih mudah diterima, dihormati, dan dijadikan teladan. Dari sudut pandang sufistik, kerendahan hati adalah tanda bahwa seseorang telah menyingkirkan ego dan menundukkan dirinya di hadapan Allah. Oleh karena itu, *Kinoho Singgu* ini berfungsi ganda: sebagai nasihat personal sekaligus pedoman moral kolektif.

### ***Pengendalian Diri***

Pengendalian diri merupakan inti dari perjalanan spiritual seorang hamba. Seorang sufi diyakini tidak akan mampu mencapai ketenangan batin tanpa kemampuan menahan hawa nafsu serta mengarahkan hati hanya kepada Allah. Kesadaran bahwa hidup di dunia hanyalah sementara membuat manusia lebih berhati-hati dalam ucapan, perbuatan, dan bahkan dalam niatnya. Berikut bait *kinoho* yang mengandung pengendalian diri:

*Kotupa Nabii keno kinondo  
Hende watumetala ineteteaha  
Peoliwino Nabi niniwatuakondo  
Tamo totekolupe lako namateaha  
Artinya:  
Ketapat Nabi kalau dipandang  
Bagai batu berjejer di titian  
Berpesan Nabi yang kita junjung  
Jangan lupa kematianmu*

Data 5 merupakan salah satu bait dari *Kinoho Agama*, bait ini menegaskan pentingnya pengendalian diri melalui ajaran untuk selalu mengingat kematian. Dalam sufisme, mengingat kematian adalah cara untuk menahan hawa nafsu dan menjaga amal dari kelalaian. Kesadaran bahwa hidup akan berakhir membuat seseorang lebih berhati-hati dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, puisi ini berfungsi sebagai instrumen spiritual untuk melatih diri agar tetap terkendali.

Pengendalian diri yang diajarkan dalam *Kinoho Agama* ini memiliki dimensi sufistik yang dalam. Mengingat mati adalah cara untuk menjaga hati dari cinta berlebihan pada dunia. Kegiatan mengingat kematian menjadikan manusia tidak terlena oleh kesenangan sesaat, melainkan menyiapkan diri untuk kehidupan abadi (Al-Ghazali, 1995). Selain itu, pengendalian diri yang diajarkan teks ini juga berimplikasi pada kehidupan sosial. Orang yang senantiasa mengingat mati akan menjaga lisannya, amalnya, dan hubungannya dengan sesama. Dengan demikian,

pengendalian diri bukan hanya melatih kedisiplinan spiritual, tetapi juga menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Dalam kerangka sufistik, puisi ini menegaskan hubungan erat antara kesadaran kematian dan kemampuan menahan hawa nafsu.

### SIMPULAN

Puisi lama Tolaki yang terwujud dalam *Kinoho Agama*, *Kinoho Sara*, dan *Kinoho Singgu* memuat nilai-nilai sufistik yang relevan dengan kehidupan spiritual masyarakat. Nilai ketauhidan, kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan pengendalian diri tampak sebagai inti ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama. Sastra lisan ini sekaligus menjadi media internalisasi ajaran moral dan spiritual yang diwariskan turun-temurun, sehingga tetap hidup di tengah berbagai perubahan zaman. Selain sebagai karya estetis, puisi Tolaki berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter religius masyarakat. Dengan demikian, *kinoho* tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki relevansi sebagai warisan kearifan lokal yang memperkaya khazanah sastra lisan Nusantara.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, D., & Nur, S. (2018). *Sufisme Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahsin, M., & Suryadilaga, M. A. (2020). Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 193–216. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-10>.
- Anjum, T. (2017). Vernacularization of Islam and Sufism in South Asia: A Study of the Production of Sufi Literature in Local Languages. *Journal of the Research Society of Pakistan*, 54 (1), 209-226.
- Al-Ghazali, Imam. (1995). *Muhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein alHamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arberry, A.J. (1985). *Pasang-Surut Ajaran Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Badara, A., & Dinar, S. S. (2020). *Sastra Lisan (Mosehe, Moanggo, Kinoho, dan Nyanyian Rakyat)*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press.
- Basri, D. F., & Apriani, E. D. (2024). Konsep Makna Kehidupan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6).
- Disa Arliwan, Ninuk Lustiyantie, & Zuriyati, Z. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Kinoho Suku Tolaki. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1537>.
- Endraswara, S. (2012). *Philosophy of Literature: Essence, Methodology and Theory*. Word Screen.

- Faalih, M., & Ahmad, N. F. (2025). Konsep Tasawuf Dalam Naskah Tapa Salira: Analisis Tematik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 70-80. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2025.25123>.
- Fachruddin, S., & Asriani. (2017). Tradisi Lisan Kinoho/Lolamo (Pantun): Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 2(1), 58-64. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v2i1.41>.
- Hadi, Abdul. (1985). *Sastra Sufi*. Jakarta: Sadra.
- Hanifiyah, F. (2019). The Concept of Sunni Sufism: Exploring Akhlaqi Sufism, AlMaqamat and Ahwal, Al-Ma'rifah and Mahabbah from the Perspective of Sunni Sufi Figures. *AT-TURAS: Journal of Islamic Studies*, 6 (2). <https://doi.org/10.33650/atturas.v6i2.721>.
- Hairuddin, H. (2019). The Peak of Culmination in the World of Sufism: A Sufistic Study. *AL-Jauhari Scientific Journal: Journal of Islamic and Interdisciplinary Studies*, 4 (1). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.830>.
- Hamka. (2016). *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: PT. Pustaka Abdi Bangsa.
- Hefni, W., & Mukholik, A. (2022). Nalar Sufistik dan Satire Nashruddin Hodja dalam Sastra Hikayat Jenaka. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7(2), 302-324. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.159>.
- Malihatunnajiah, E. (2024). Tokoh Sufi dan Tradisi Lisan: Tradisi Manaqib atau Maca Syekh Abdul Qadir Jaelani di Banten. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 7(2), 90–103. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.7.2.90-103>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Prosa dan Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Rahmawati, R., Nur, A. H., Husba, Z. M., & Jamaluddin, M. (2007). *Sastra lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Riyadi, Abdul Kadir. kajian Atas wacana Tasawuf dan keutuhan Sosial Ernest Gellner. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 8, Nomor 2, Desember 2018; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 265-301.
- Rohmana, J. A. (2015). Sastra sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustafa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 1–27. <https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/486>.
- Santosa, Puji dkk. (2004). *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern: Puisi 1946—1965*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiawan, I. (2024). Nilai sufistik puisi Padamu Jua dan puisi Titik-titik Hujan. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 17(1). <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/1405>.

- Siregar, R. 2002. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syukur, A. (2012). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulistyowati, E, dkk. Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol: 3 (2), 170–180. Edisi 2018. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.516>.
- Thohir, M. (2013). *Multikulturalisme: Agama, Budaya, dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sukirno, S., & Wardianto, B. S. (2022). The Religious Oral Tradition of ‘Maca Syekh’ and the Concept of Preserving Oral Literature in Schools. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20 (2), 289–307. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6979>.
- Wahab, F. (2020). Relasi Tasawuf Dan Kebudayaan. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 (2), 74–94.
- Wulandari, K. R. (2022). *Pelestarian kebudayaan suku Tolaki pada di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2656–2667. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8616>.
- Zaid, Soyan RH. (2024). *GOETHE: Kajian Sastra Sufistik*. Jakarta: Taresia.
- Zulhelmi, N., Syarifuddin, S., Walidin, W., Muskar, M., & Rahlina, R. (2023). Sufism literature: Divinity philosophy in Taufiq al-Hakim’s short story *Arinillah*. *Buletin Al-Turas*, 29(2), 225–240. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i2.33313>.